

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pesan Dakwah Ahmad Rifa'i Rifan

Pesan dakwah atau materi dakwah merupakan isi yang disampaikan dalam proses kegiatan berdakwah dari *da'i* kepada *mad'u*. Secara garis besar, pesan dakwah yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Pesan dapat disampaikan melalui media-media seperti media cetak maupun elektronik. Dalam penelitian ini, pesan dakwah disampaikan melalui media cetak yaitu buku.

Secara umum, pesan dakwah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak.¹ Dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*, peneliti menemukan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ahmad Rifa'i Rifan sebagai berikut:

1. Aqidah

Aqidah dalam agama Islam berhubungan langsung dengan kepercayaan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang patut disembah, dan juga berhubungan dengan rukun iman.

Peneliti menemukan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ahmad Rifa'i Rifan yang berkaitan dengan aqidah yakni:

¹H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

a. Selalu Mengingat Allah SWT

“Mari Introspeksi diri, apakah pernah mata kita spontan meneteskan air mata karena takut kepada Allah? Ketika mengingat dosa-dosa yang tak pernah bosan kita kerjakan. Ketika merasakan kehadiran Allah sedemikian dekat, sehingga diri kita benar-benar sadar bahwa kita sedang dan senantiasa diawasi oleh dzat yang serba maha”.²

Kutipan diatas terdapat pada halaman 9 dalam sub judul *Mata Yang Tak Kan Menangis Di Hari Kiamat*. Dalam sub judul ini Ahmad Rifai Rifan menuliskan tentang mata manusia yang harus dijaga dari pandangan yang haram, dengan selalu mengingat Allah SWT, selalu menangis karena takut kepada-Nya serta menguatkan mata untuk membela agama-Nya.

Sub judul *Mata Yang Tak Kan Menangis Di Hari Kiamat* menceritakan tentang hari kiamat yang akan menjadi hari dimana setiap manusia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya semasa hidup di dunia. Terdapat beragam keadaan manusia pada masa itu, ada yang gelisah, gundah, cemas namun ada juga yang sangat gembira yang tak sabar menunggu untuk dihisab amalannya. Yaitu, orang yang semasa hidupnya menangis karena takut kepada Allah, memalingkan dari yang diharamkan Allah, dan mempertahankan agama Allah. Orang-orang seperti inilah yang memiliki *mata yang tak kan menangis di hari kiamat*.

Pesan dakwah pada kutipan diatas yaitu selalu mengingat Allah SWT, supaya terhindar dari dosa dan maksiat. Maka, ketika seorang manusia sudah

²Ahmad Rifai Rifan, *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 9.

tertanam didalam hatinya untuk selalu mengingat penciptanya, akan semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan dosa dan maksiat kepada tuhannya karena ia yakin bahwa Allah SWT sangat dekat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ³ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ

*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengetahui segalanya apa yang dilakukan oleh seorang manusia. Dan Allah SWT sangat dekat dengan hamba-Nya sehingga mengetahui segala apapun yang dikerjakannya.

b. Beriman Kepada Kitab Allah SWT (Al-Qur'an)

“Inilah Qur'an, kitab suci yang dikaruniakan kepada kita. Ketinggian hikmah dalam kitab suci ini merupakan bukti yang amat jelas bahwa ia adalah kalam suci Tuhan. Al-Qur'an bukanlah kitab sains, tapi sejumlah kebenaran saintifik yang baru mampu dibuktikan kebenarannya oleh teknologi di abad 20 ini, ternyata sudah banyak yang sudah tercantum di dalam Al-Qur'an yang turun belasan abad yang lalu”⁴.

Kutipan diatas disampaikan oleh Ahmad Rifai Rifan di halaman 52 dalam sub judul *Dahsyatnya Al-Qur'an*. Ia menjelaskan tentang Al-Qur'an yang turun pada bulan suci Ramadhan, turunnya wahyu pertama di gua Hira, dan juga terdapat anjuran untuk bertadarus di bulan Ramadhan dalam sub judul ini.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda, 2015), h. 520.

⁴Rifan, *Op Cit*, h. 52.

Sub judul *Dahsyatnya Al-Qur'an* menceritakan tentang permulaan turunnya wahyu yaitu saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di goa Hira dan sejak menerima wahyu pertama tersebut Muhammad resmi menjadi seorang Rasul. Kemudian, dalam sub judul ini dituliskan bahwa Al-Qur'an sebagai skenario Tuhan yang menceritakan kebesaran Allah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sempurna yang diturunkan untuk umat Rasulullah SAW dan Allah sendiri yang menjaga kitab ini, tidak akan ada seorang pun yang mampu menandingi kedahsyatan Al-Qur'an. Lalu dalam sub judul ini pula dijelaskan keutamaan tadarus Qur'an di bulan Ramadhan yang termasuk sebagai sunnah.

Pesan dakwah Ahmad Rifai Rifan dalam kutipan diatas yaitu beriman kepada Al-Qur'an. Ini merupakan salah satu dari rukun iman yang wajib hukumnya dipegang teguh oleh seorang Muslim. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Rasulullah SAW. Inilah induk dari segala ajaran kebijaksanaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan seorang Muslim, sebagai panduan hidup dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 3.

Ayat diatas menegaskan bahwa kitab suci Al-Quran tidak ada keraguan padanya berarti benar-benar dari Allah SWT diturunkan untuk orang-orang yang bertakwa agar menjadi penuntun untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT sendiri yang menjaga kitab suci Al-Qur'an ini dari segala sesuatu, hal ini tercantum dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*⁶

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari tangan-tangan jahil yang ingin berbuat zalim kepada kitab-Nya.

c. Ikhtiar

“Mari kita nikmati hidup. Detik demi detik yang terlampaui untuk ikhtiar insya Allah akan bernilai jika kita niatkan demi kebaikan. Mari kita buka pintu ikhtiar untuk menengok solusi yang sudah disediakan oleh Allah atas segala permasalahan hidup kita”.⁷

Kutipan diatas terdapat pada halaman 59 sampai 60 dalam sub judul *Akan Indah Pada Waktunya*. Ahmad Rifai Rifan memberikan motivasi untuk terus berusaha dan berikhtiar dan percaya bahwa Allah SWT akan memberikan solusi pada seluru permasalahan dalam kehidupan. Segala kesusahan tidak akan

⁶ *Ibid*, h. 263.

⁷Rifan, *Op Cit*, h. 59-60.

berakhir sia-sia, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Kerja keras akan berbuah keindahan pada waktunya.

Sub judul *Akan Indah Pada Waktunya* menceritakan bahwa sesungguhnya dalam kesulitan tersimpan kemudahan. Puasa mengajarkan bahwa setelah puasa ada berbuka, setelah lapar ada kenyang, setelah ujian ada kemuliaan, setelah musibah ada bahaiga dan setelah kesulitan ada kemudahan. Kemudian sub judul ini menuliskan tentang ikhtiar yaitu bahwa Allah sangat sayang kepada hambanya dengan memberikan suatu ujian atau masalah agar hamba-Nya berusaha dan kerja keras untuk menyelesaikannya agar seluruh potensi dalam tubuh akan muncul. Lalu, dijelaskan juga dalam sub judul ini bahwa sabar adalah sikap yang harus melekat pada diri seorang hamba dalam menghadapi ujian dan masalah yang diberikan agar tetap terus berusaha, kerja keras dan ikhtiar agar mendapatkan pahala dan sesuatu yang diinginkan.

Pesan dakwah dalam kutipan diatas yaitu untuk senantiasa ikhtiar, mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada dalam diri dan terus bekerja keras agar mendapatkan hasil yang baik serta selalu mengingat Allah SWT dalam setiap usaha yang sedang dilakukan agar mendapatkan ridha-Nya dan ikhtiar yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Tetap yakin bahwa setelah semua kerja keras dan kesusahan yang dilalui akan selalu menemukan kemudahan sebagaimana dalam firman-Nya pada surat Al-Inshirah ayat ke 5:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.*⁸

Ayat diatas menegaskan bahwa setelah semua kesusahan yang dihadapi, Allah SWT akan memberikan kemudahan, maka janganlah berputus asa dari rahmat Allah SWT. Teruslah berusaha dan berikhtiar agar mendapatkan kemudahan.

Allah SWT akan memperbaiki nasib manusia atas apa yang ia usahakan, sebagaimana dalam firmanNya di surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَآ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia selalu dijaga oleh malaikat secara bergiliran dari depan dan belakang atas kehendak Allah SWT. Tidak akan berubah keadaan atau nasib manusia jika tidak berusaha mengubah dari dirinya sendiri. Manusia tidak dapat menolak kehendak Allah SWT. Jika manusia ingin merubah nasibnya maka hendaknya ia berusaha dan berikhtiar.

⁸Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 597.

⁹*Ibid*, h. 251.

d. Beriman Kepada Hari Akhir

“Keimanan terhadap akhirat pula yang menjadi pemantik semangat manusia pendamba surga. Mereka rela meninggalkan kenikmatan dunia demi meraih kenikmatan yang lebih tinggi di akhirat kelak. Mereka rela berpayah mengerjakan puasa, dakwah, tahajud dan beragam amalan mulia demi bisa menikmati keindahan hidup abadi di akhirat”.¹⁰

Kutipan di atas terdapat pada halaman 65 sampai 66 dalam sub judul *Lillahi*. Dalam sub judul ini Ahmad Rifai Rifan mengingatkan akan adanya kehidupan setelah kematian yang merupakan salah satu bukti keadilan Tuhan. Semua yang telah dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Jika senantiasa melakukan kebaikan maka akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat kelak. Juga sebaliknya, jika melakukan keburukan, maka akan mendapatkan balasan dari keburukan yang telah dilakukannya. Seperti pada firman Allah SWT pada surat Al-Zalzalah ayat 7 sampai 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*¹¹

Ayat diatas mengingatkan untuk selalu melakukan kebaikan sekecil apapun karena akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Dan janganlah melakukan keburukan sekecil apapun karena akan mendapatkan balasan berupa keburukan pula.

¹⁰Rifan, *Op Cit*, h. 65-66

¹¹Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 600.

Pesan dakwah dalam kutipan di atas adalah beriman kepada hari akhir agar selalu ingat bahwa akan ada kehidupan setelah kematian. Akan ada balasan dari segala apapun yang telah diperbuat di dunia. Manusia yang menjadi pendamba surga akan senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan demi balasan berupa surga, kenikmatan yang abadi di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam surat Ad-Dhuha ayat ke 4:

وَلَآءِآخِرَةٌ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada sekarang (permulaan).*¹²

Melalui ayat diatas, Allah SWT mengingatkan manusia bahwa hari kemudian yang berarti kehidupan abadi setelah kematian di dunia itu lebih baik karena akan mendapatkan nikmat yang abadi dari Allah SWT jika senantiasa beribadah dan melakukan amal kebaikan semasa hidup di dunia.

e. Selalu Beribadah Kepada Allah SWT

“Allah mencipta kita hanya dengan satu tujuan, yaitu agar kita beribadah kepada-Nya. Itu saja. Tidak ada yang lain. Allah tidak menciptakan kita agar berlomba-lomba menggapai kekayaan. Allah tidak menciptakan kita untuk hidup di rumah yang tenang atau untuk menggapai kendaraan yang nyaman. Bukan, kita tidak dicipta untuk itu. Kita diciptakan agar kita hidup senantiasa mengabdikan hidup kepada Allah. Beribadah selalu kepada Allah. Dari *baligh*, hingga ajal menjemput”.¹³

Kutipan diatas terdapat pada halaman 212 sampai 213 dalam sub judul *Ridha Rabb-ku Menjadi Dambaanku*. Dalam sub judul ini Ahmad Rifai Rifan

¹²*Ibid*, h. 597.

¹³Rifan, *Op Cit*, h. 212-213.

mengingatkan untuk melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari dengan niat kebaikan agar mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Sub judul *Ridha Rabb-ku Menjadi Dambaanku* menceritakan tentang niat hidup yang harus dipegang teguh setiap manusia adalah untuk berniat melakukan kebaikan semata agar umur yang digunakan diridhoi oleh Allah SWT. Dalam sub judul ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, cara selalu beribadah kepada Allah dijelaskan dalam sub judul ini yaitu melakukan segala kegiatan dengan niat baik untuk beribadah kepada Allah maka kegiatan yang dilakukan tersebut akan diridhoi Allah dan akan jauh untuk melakukan maksiat karena niat untuk beribadah kepada Allah.

Pesan dakwah pada kutipan diatas adalah selalu beribadah kepada Allah SWT. Seorang manusia hendaknya janganlah melupakan tujuan ia diciptakan oleh Allah di bumi ini. Meskipun pada zaman sekarang ini banyak sekali aktivitas yang dilakukan manusia. Namun, tetap harus ingat tujuan diciptakannya manusia sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.*¹⁴

¹⁴Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 524.

2. Syariah

a. Puasa Agar Bertakwa

“Melalui puasa kita diajari oleh Allah bagaimana cara menyikapi hidup yang benar. Hiduplah berdasarkan kebutuhan. Ketika hendak makan, jenis makanan yang kita pilih seharusnya bukan lagi kelezatan atau kemewahan. Karena tubuh hakikatnya tak butuh lezat dan mewah. Yang dibutuhkan oleh tubuh adalah standar gizi yang cukup untuk suplai energi”¹⁵.

Kutipan tersebut terdapat pada halaman 22 dalam sub judul *Food, Fashion and Fun*. Ahmad Rifai Rifan mengingatkan bahwa dengan berpuasa, kita haruslah merasa cukup dengan kesederhanaan. Karena, pada dasarnya orang yang berpuasa ketika berbuka mendapatkan nikmat yang luar biasa meskipun makanannya sangat sederhana. Itulah kelebihan dari bersyukur. Selalu merasa cukup.

Sub judul *Food, Fashion and Fun* menceritakan tentang tiga virus yang berpotensi merusak manusia dengan menyerang sistem tata nilai manusia itu sendiri. Yang pertama adalah food atau makanan yang berasal dari barat telah begitu diminati oleh lidah bangsa indonesia. Akibatnya makanan fast food lebih diminati daripada makanan buatan sendiri yang lebih sehat. Ini menimbulkan kegengsi di masyarakat. Kedua adalah fashion yang juga kurang lebih sama seperti food yang menimbulkan gengsi di masyarakat karena lebih memilih membeli pakaian yang mahal dan bermerek daripada harga yang murah dan tidak bermerek serta tidak lagi memperhatikan kesopanan dalam berpakaian.

¹⁵Rifan, *Op Cit*, h. 22.

Kemudian yang ketiga adalah fun atau hiburan, yaitu film, music, sampai bacaan yang sangat mempengaruhi gaya hidup. Akibatnya, lagu dari barat lebih dihapal daripada sholawat nabi, dan film-film barat yang merusak generasi penerus bangsa.

Dalam sub judul ini dituliskan untuk mengendalikan virus *food, fashion and fun* adalah dengan cara berpuasa karena puasa adalah untuk mengendalikan hawa nafsu. Melalui puasa kita akan lebih bersyukur menikmati buka bersama keluarga dengan makan masakan rumahan yang dibuat ibu. Dengan berpuasa, kita akan lebih sopan memilih pakaian dengan memperhatikan aurat dan tidak lagi mementingkan gengsi pakaian mahal dan bermerek. Lalu, dengan berpuasa kita akan senantiasa mengisi hari-hari dengan kebaikan tanpa membuang waktu untuk menonton film barat dan lebih sering mendengarkan sholawat nabi daripada lagu barat.

Pesan dakwah dalam kutipan diatas adalah anjuran untuk berpuasa agar selalu bersyukur pada nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Ibadah puasa yang telah ditetapkan oleh Allah selama satu bulan penuh di bulan suci Ramadhan adalah salah satu nikmat terbesar bagi umat Muslim. Karena pada bulan itu banyak sekali kemuliaan yang bisa didapatkan. Perintah berpuasa pada bulan Ramadhan terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*¹⁶

Ayat diatas menegaskan bahwa puasa adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan, agar menjadi manusia yang lebih bertakwa. Selalu bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

b. Menjadi Khalifah di Bumi

“Inilah makna kelahiran kita sebagai manusia. Kita dicipta untuk ibadah. Kita dilahirkan untuk menjadi khalifah. Tugas kita di dunia ini adalah menghambakan diri kepada Pencipta dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengelola alam dan memanfaatkannya sebagai bekal untuk kehidupan setelah kematian”.¹⁷

Kutipan diatas terdapat pada halaman 28 dalam sub judul *Bahkan Tuhan Pun Kau Madu* yang menjelaskan tujuan diciptakan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada sang pencipta dan menjadi khalifah di bumi agar dapat mengelola dan memanfaatkannya sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

Dalam sub judul *Bahkan Tuhan Pun Kau Madu* menceritakan bahwa manusia sejatinya diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, hanya mencintai Allah SWT, dan bumi adalah pentas raksasa untuk membuktikan kecintaan manusia kepada penciptanya, membuktikan penghambaannya kepada Allah SWT, dan menjalankan amanah yang diberikan Allah sebagai khalifah di bumi. Namun manusia malah membuat Allah SWT cemburu karena kecintaan manusia terhadap Allah lebih sedikit ketimbang makhluk ciptaan-Nya.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 29.

¹⁷Rifan, *Op Cit*, h. 28.

Pesan dakwah dalam kutipan tersebut adalah manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

*ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*¹⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia telah diberikan tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi. Maka dari itu, manusia haruslah melaksanakan kewajiban tersebut dengan sebaik mungkin. Mengelola dan memanfaatkan apa yang ada di bumi sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

c. Mengingat Kematian

“Saudaraku, sungguh kita tak tahu bagaimana akhir hidup kita nanti. Waspada setiap saat adalah sebuah keniscayaan sikap. Ketika terbesit niat untuk bermaksiat, spontan ingatlah kalimat, “Kalau aku nanti tiba-tiba mati, gimana?” saat terbesit keinginan untuk korupsi, “Kalau usai korupsi tiba-tiba mati gimana?” Insya Allah dengan senantiasa merenungkan kematian, kita akan lebih berhati-hati dalam hidup”.¹⁹

¹⁸Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 7.

¹⁹Rifan, *Op Cit*, h. 106.

Kutipan diatas terdapat pada halaman 106 dalam sub judul *Khusnul Khotimah* dimana Ahmad Rifai Rifan menyarankan agar ketika hendak melakukan suatu keburukan atau kemaksiatan maka hendaklah ingat bahwa kematian dapat datang kapan saja. Maka dengan mengingat kematian harusnya manusia takut jika akan melakukan kemaksiatan.

Sub judul *Khusnul Khotimah* menceritakan tentang manusia-manusia terpilih yang ditarik nyawanya sedangkan ia sedang dekat dengan penciptanya. Manusia haruslah menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja agar terjaga dari segala perlakuan maksiat, seperti kisah dua orang saudara yang satunya sholeh dan yang satunya memiliki karakter yang bersebrangan. Namun diujung akhir hayatnya, mereka berdua seolah seperti tertukar. Kala itu seorang adik yang sholeh merasa bosan beribadah dan mencoba pergi ke diskotik dan sang kakak bertobat dan sholat malam. Secara mengejutkan malam itu tiba-tiba terjadi gempa dan ternyata sang kakak ditemukan meninggal dengan Al-Qur'an ditangannya namun sang adik yang selama ini sholeh di akhir hayatnya harus meninggal di dalam diskotik. Kisah ini dapat dijadikan pelajaran bahwa setiap saat dalam hidup harusnya mengingat kematian yang akan datang kapan saja. Yang manusia bisa lakukan yaitu berdoa agar dapat meninggal dalam keadaan sedang mengingat Allah SWT.

Pesan dakwah yang terdapat dalam kutipan diatas adalah selalu mengingat kematian sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁰

Ayat diatas menegaskan bahwa kematian pasti akan datang, tidak dapat dihindari. Lalu kepada Allah lah manusia kembali dan akan diberitahukan apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Maka, hendaknya manusia selalu mengingat kematian agar tidak lalai dalam menjalani kehidupan di dunia.

d. Menyambut Panggilan Allah

“Maka ketika azan berkumandang, sambutlah ia dengan semangat. Sambutlah, kalimat-kalimat yang menggema itu adalah panggilan atas jiwamu”.²¹

Kutipan diatas terdapat pada halaman 109 dalam sub judul *Tuhan Maaf, Saya Sedang Sibuk*. Ahmad Rifai Rifan mengingatkan untuk menyambut panggilan Allah ketika azan berkumandang dengan meninggalkan seluruh aktivitas yang sedang dikerjakan. Lalu, tunaikanlah sholat agar senantiasa di

²⁰Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 554.

²¹Rifan, *Op Cit*, h. 109.

ridhai Allah dalam setiap aktivitas dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Dalam sub judul *Tuhan, Maaf Saya Sedang Sibuk* menceritakan manusia yang lupa dengan Tuhannya ketika sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Saat mendengar azan, manusia tidak langsung pergi ke masjid untuk menyambut panggilan sholat tersebut. Namun, seolah-olah manusia tersebut menjawab Tuhan, maaf saya sedang sibuk, sholatnya nanti saja ya. Dalam sub judul ini juga menjelaskan makna dari kalimat-kalimat dalam azan. Kemudian penulis menyarankan saat ketika azan berkumandang, manusia haruslah menghentikan segala aktivitas yang sedang dikerjakan. Karena sudah dipanggil untuk segera menyembah kepada Allah SWT.

Pesan dakwah dalam kutipan diatas adalah untuk melaksanakan sholat ketika sudah masuk waktu sholat atau azan telah dikumandangkan. Sholat merupakan cara untuk mengingat Allah dan mencegah dari perbuatan keji dan munkar, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ^ط
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²²

²²Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 402.

Melalui ayat diatas, Allah SWT memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Karena Allah SWT maha mengetahui apa yang dikerjakan para hamba-hambanya. Maka dari itu laksanakanlah sholat untuk mengingat Allah SWT.

e. Bersedekah dengan Ikhlas

“Tidak perlu ambil pusing, itu sudah merupakan tanggung jawab mereka kepada Allah. Kita hanya diperintahkan untuk memberi, bukan untuk *su'udzon* kepada mereka. Kita diperintahkan untuk bersedekah dan ikhlas dengan sedekah yang kita keluarkan. Itu saja. *Wallahu a'lam*”.²³

Kutipan diatas terdapat pada halaman 144 dalam sub judul *Cerdas Menghadapi Kaum Peminta* dimana Ahmad Rifa'i Rifan menyarankan untuk memberikan sedekah kepada para pengemis dengan ikhlas, tidak berprasangka buruk kepada mereka. Apapun yang mereka lakukan akan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah SWT.

Dalam sub judul *Cerdas Menghadapi Kaum Peminta* ini menceritakan negara Indonesia yang seperti terjajah di negeri sendiri karena kebanyakan kaum elite di Indonesia adalah orang asing. Sub judul ini menceritakan Indonesia adalah negara yang jumlah pengemisnya selalu bertambah setiap tahunnya. Karena pengemis dapat dengan mudah mendapatkan uang dengan usaha yang sangat minim. Penulis memberikan saran untuk menyikapi para pengemis ini dengan baik. Yaitu dengan cara ikhlas untuk memberikan sedekah

²³Rifan, *Op Cit*, h. 144.

kepada mereka. Karna dengan ikhlas, tidak akan menimbulkan prasangka buruk atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Karena manusia memang diperintahkan oleh Allah untuk bersedekah dengan ikhlas tanpa *su'udzon* kepada mereka.

Pesan dakwah dalam kutipan tersebut adalah anjuran untuk bersedekah karena Allah SWT memerintahkan untuk bersedekah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hadiid ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ؕ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.*²⁴

Ayat diatas adalah perintah Allah SWT untuk beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, dan bersedekahlah atas harta yang telah di amanahkan agar mendapatkan pahala yang besar di sisinya.

3. Akhlak

a. Rendah Hati

“Jika engkau merasa besar, periksa hatimu, mungkin ia sedang bengkok. Jika kau merasa suci, periksa jiwamu, mungkin itu putihnya nanah dari luka nurani. Jika kau merasa tinggi, periksa batinmu, mungkin ia sedang melayang kehilangan pijakan. Jika kau merasa wangi, periksa ikhlasmu, mungkin itu asap dari amal salehmu yang hangus dibakar riya”.²⁵

²⁴Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 539.

²⁵Rifan, *Op Cit*, h. 18.

Kutipan di atas terdapat pada halaman 18 dalam sub judul *Mengenakan Busana Tuhan*. Ahmad Rifai Rifan mengingatkan untuk menghilangkan segala sifat kesombongan. Tidak ada yang dapat disombongkan, semua yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah SWT. Hendaknya memiliki sifat rendah hati agar dapat terbebas dari sifat sombong yang dimurkai Allah.

Sub judul *Mengenakan Busana Tuhan* menceritakan penghuni surga yang diharamkan memiliki sifat sombong dalam dirinya. Seperti iblis yang sombong menolak perintah Allah untuk sujud kepada nabi Adam. Penyakit sombong tidak selalu berasal dari godaan iblis. Penyakit ini muncul karena lupa kepada Allah SWT yang serba Maha. Manusia tidak pantas untuk sombong atas apa yang telah dimilikinya di dunia. Karena segala yang ia dapatkan adalah dari Allah SWT. Tidak pantas untuk sombong atas apa yang bukan miliknya sepenuhnya. Hanya Allah SWT yang pantas menggunakan jubah kebesaran kesombongan tersebut karena Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala yang ada di langit dan bumi.

Pesan dakwah dalam kutipan diatas yaitu rendah hati. Sebagaimana Allah SWT berfirman bahwa hamba-hambanya berjalan di atas bumi dengan rendah hati, tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا

*Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.*²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah adalah orang-orang yang memiliki sifat rendah hati. Meskipun ada orang-orang *jahil* yang menghina mereka, tetap mereka mengucapkan salam atau tetap berperilaku baik dan tidak sombong sehingga mereka terhindar dari dosa.

Allah SWT sangat membenci sifat sombong sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*²⁷

b. Bertaubat

“Tetapi Allah Maha Pengampun. Tentu saja kepada hamba-hambanya yang serius melakukan tobat. Sebesar apapun dosa yang pernah Anda perbuat, jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah, karena Allah Maha Pengampun dosa”.²⁸

Kutipan diatas terdapat pada halaman 74 dalam sub judul *Untung Allah Bukan Pendendam*, dimana Ahmad Rifai Rifan mengingatkan kepada pembacanya bahwa Allah SWT Maha Pengampun. Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah SWT.

²⁶Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 366.

²⁷*Ibid*, h. 85.

²⁸Rifan, *Op Cit*, h. 74.

Sub judul *Untung Allah Bukan Pendendam* menceritakan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Pengampun atas dosa yang telah dilakukan hamba-Nya dengan terus memohon ampun dan jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT. Dalam sub judul ini juga menuliskan kisah seseorang yang ingin bertobat setelah membunuh 99 orang, dan Allah mengampuni dosa nya saat ia meninggal diperjalanan untuk bertobat. Dalam sub judul ini juga dituliskan wajibnya bertobat karena manusia tidak pernah luput dari dosa, dengan melakukan tobat nasuhah dengan menyesali dan bertekad tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan dahulu.

Pesan dakwah yang disampaikan dalam kutipan diatas yaitu untuk bertaubat, karena Allah SWT Maha Pengampun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.*²⁹

Dari ayat diatas, Allah SWT mengingatkan agar jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, untuk orang-orang yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, Allah SWT mengampuni dosa-dosa jika mereka benar-benar

²⁹Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 465.

bertaubat. Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk bertaubat. Ia berfirman dalam surat An-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.*³⁰

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa anjuran tobat ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Maka, hendaklah sebagai umat Muslim yang beriman kepada Allah SWT, bertaubatlah, jangan sampai diri merasa sudah bersih dari dosa. Bahkan Rasulullah yang telah dijamin masuk surga senantiasa mengucap *istighfar* memohon ampun kepada Allah SWT.

c. Selalu Bersyukur

*“Ziyadah. Agaknya kata itu dapat dijadikan motivasi agar kita senantiasa bersyukur, bersyukur, dan terus bersyukur. Karena dengan syukur, Allah akan memberi tambahan nikmat kepada pada ahli syukur (‘abdan syakura)”*³¹

Kutipan diatas terdapat pada halaman 115 dalam sub judul *Untung Allah Bukan Kapitalis* dimana Ahmad Rifai Rifan mengingatkan untuk senantiasa bersyukur agar selalu diberikan kenikmatan yang lebih dari Allah SWT. Bersyukur atas nikmat iman, nikmat ilmu yang bertambah ataupun nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT. Selalu bersyukur hingga akhir hayat dan akan ditambahkan lagi nikmatnya yaitu mendapatkan surganya Allah SWT.

³⁰*Ibid*, h. 354.

³¹Rifan, *Op Cit*, h. 115.

Sub judul *Untung Allah Bukan Kapitalis* menceritakan ke-Maha Esa-an Allah SWT yang mempunyai segala apa yang ada di langit dan bumi termasuk apa yang ada dalam diri seorang manusia. Sub judul ini menjelaskan bahwa Allah bukanlah kapitalis yang meminta bayaran atas apa yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Allah hanya menginginkan hamba-Nya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya setiap saat. Sub judul ini juga menceritakan kisah Sulaiman dan Harun dimana Sulaiman selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhannya kemudian Allah semakin menambah nikmat yang diberikan kepada Sulaiman. Namun, Harun merasa angkuh bahwa segala yang telah didupakannya merupakan hasil dari jeri payahnya sendiri. Maka Allah murka dan membinasakan segala nikmat yang telah diberikan kepada Harun.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ahmad Rifai Rifan dalam kutipan diatas yaitu selalu bersyukur agar nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT akan terus ditambah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَأَذِّنْ رَبُّكُمْ لِنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلِنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.*³²

³²Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 257.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa jika manusia bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, maka Allah akan menambah kenikmatan itu. Namun, jika mengingkari nikmat dari Allah tersebut. Maka, akan mendapat balasan yang berat kelak.

d. Memiliki Sifat *Wara'*

“Karena itu, *wara'* sesungguhnya menjadi benteng seorang muslim. Dengan *wara'*, manusia akan memiliki kekuatan jiwa yang luar biasa. Dengan *wara'*, tidak akan ada niat untuk tamak terhadap harta. Karena seseorang yang *wara'* hanya mengambil harta yang memang diperlukan saja. Sisanya ia berikan kepada yang lebih berhak. Seorang yang *wara'* merasa dirinya hanyalah keran yang bertugas menyalurkan rezeki kepada kaum lemah. Ia akan jujur dalam bekerja. Ia tidak berani melakukan dusta sedikit pun dalam bekerja. Ia berhati-hati terhadap segala yang remang-remang. Ia hanya berminat mengambil yang jelas halalannya”.³³

Kutipan diatas terdapat pada halaman 119 sampai 120 dalam sub judul *The Power of Wara*. Ahmad Rifai Rifan disini mengatakan bahwa manusia haruslah memiliki sifat *wara'* ini yang selalu waspada terhadap segala hal selain Allah, meninggalkan segala yang bersifat *syubhat* atau samar-samar antara halal atau haram, menjauhkan diri dari sifat berlebihan dan selalu bersyukur serta senantiasa beramal dengan ikhlas hanya untuk Allah SWT.

Sub judul *The Power of Wara* menceritakan kisah Mubarak, seorang budak yang memiliki sifat *wara* dalam dirinya, yang benar-benar berhati-hati dan tidak memakan apa yang bukan haknya. Kemudian sub judul ini menjelaskan definisi sifat *wara* tersebut yang berarti hanya mengambil yang pasti halal dan menjauhkan diri dari yang ragu kehalalannya. Meninggalkan apa

³³Rifan, *Op Cit*, h. 119-120.

yang bukan haknya. Sifat wara harus dimiliki setiap muslim karena dengan sifat ini dapat menjauhkan diri dari segala yang haram dan hanya mengambil haknya yang pasti halal untuknya.

Pesan dakwah dalam kutipan diatas adalah memiliki sifat *wara'* dalam diri yaitu meninggalkan sesuatu yang belum jelas halal atau haramnya. Hanya mengambil yang sudah jelas halal dan baik untuknya. Selalu melakukan kebaikan. Serta mengetahui bahwa Allah SWT mengetahui apapun yang dikerjakan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Allah berfirman, Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁴

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan para Rasul-Nya untuk memakan makanan yang baik-baik dan mengerjakan kebajikan. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apapun yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya.

e. Menyayangi Kedua Orang Tua

“Kawan, apakah kau masih mempunyai orangtua? Sungguh beruntung jika kau masih memilikinya. Merekalah manusia keramat di dunia yang dikaruniakan Allah kepadamu. Muliakan mereka dalam sisa hidupmu. Jangan harap kau akan sukses saat ia kau telantarkan dan durhakai”³⁵

³⁴Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 346.

³⁵Rifan, *Op Cit*, h. 207.

Kutipan diatas terdapat pada halaman 207 dalam sub judul *Indikator Bahagia*. Ahmad Rifai Rifan mengingatkan bahwa orang tua adalah orang yang harus dimuliakan dalam sisa umur ini. Karena kedua orang tua adalah karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam sub judul *Indikator Bahagia* penulis memberikan beberapa indikator agar dapat menjalani hidup dengan bahagia. Berawal dari menceritakan milyarder dunia yang meninggal dunia dengan tidak bahagia. Kemudian penulis menuliskan beberapa indikator bahagia seperti yang pertama yaitu hati yang selalu bersyukur menceritakan manusia yang harus bersyukur setiap saat agar mendapatkan ketenangan dan semakin banyak diberikan nikmat dari Allah SWT, yang kedua adalah memiliki pasangan hidup yang shalehah menceritakan manusia hendaklah memilih pasangan hidup yang dapat bersama-sama berjalan menuju surganya Allah SWT. Kemudian indikator yang ketiga adalah anak yang saleh menceritakan bahwa setiap manusia yang masih memiliki orang tua haruslah menghormati, menyayangi, melindungi, dan memuliakan mereka agar mendapatkan ridho mereka dan ridho Allah SWT. Selanjutnya adalah lingkungan yang kondusif untuk iman, harta yang halal, dan yang terakhir adalah semangat untuk memahami agama.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ahmad Rifai Rifan dalam kutipan diatas yaitu agar menyayangi kedua orang tua. Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*³⁶

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa haruslah berbuat baik kepada kedua orang tua, harus berbakti dan taat kepada mereka dan janganlah membantah perkataan mereka dengan mengatakan “ah”. Jangan pula sampai membentak kedua orang tua. Berbaktilah dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada keduanya.

B. Bagaimana Ahmad Rifai Rifan Menyampaikan Pesan Dakwah

Dalam penyajian materi dakwah di media cetak, haruslah terdapat perencanaan komunikasi, terdapat teknik perencanaan pesan seperti teknik asosiasi, integrasi, ganjaran, tata'an, dan *red-herring*.³⁷

Ahmad Rifai Rifan menyampaikan pesan dakwah dalam bukunya yang berjudul *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* dengan menggunakan bahasa yang persuasif namun tetap informatif. Sehingga pembacanya akan memahami makna dari pesan

³⁶Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 285.

³⁷Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 26.

dakwah yang disampaikan oleh penulis. Berikut ini adalah teknik yang digunakan oleh Ahmad Rifai Rifan menyampaikan pesan dakwahnya dalam buku ini:

1. Teknik Ganjaran

Teknik ini digunakan oleh Ahmad Rifai Rifan untuk mempengaruhi pembacanya dengan memberikan sesuatu yang menguntungkan agar mereka bersemangat untuk menjalankan informasi yang telah diberikan oleh penulis.

“Betapa Maha Baiknya Allah terhadap makhluk-Nya. Bagi mantan pemaksiat yang bersedia bertobat dengan tobat yang semurni-murni tobat. Allah Justru mengaruniakan balasan berupa surga”.³⁸

Dalam pesan dakwah diatas, penulis menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara memberikan semangat untuk bertobat. Penulis mengharapkan bagi mantan pemaksiat untuk bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh maka Allah akan memberikan surga sebagai balasannya. Dengan cara ini, Ahmad Rifai Rifan menyampaikan pesan dakwahnya agar mad’u nya dapat bersemangat untuk bertobat dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan surganya Allah SWT.

Ahmad Rifai Rifan menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan teknik ganjaran yaitu dengan meyakinkan mad’u nya bahwa dosa-dosa para pemaksiat tersebut akan diampuni oleh Allah SWT jika mereka benar-benar bertaubat dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan rahmat dari Allah SWT berupa balasan surganya Allah.

³⁸Rifan, *Op Cit*, h. 73.

2. Teknik Tata'an

Teknik ini digunakan oleh Ahmad Rifai Rifan untuk menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara menata pesannya menjadi sedikit emosional, sehingga pesan tersebut lebih menarik untuk dibaca dan juga lebih mudah mengingatnya.

“Ah, manusia, lucu sekali kau ini. Kau hanyalah sebutir pasir yang tercecceh di luasnya semesta. Kau hanyalah setetes air yang numpang hidup di luasnya samudra Allah. Tapi kau masih saja nekat memakai jubah kebesaran Tuhan”.³⁹

Ahmad Rifai Rifan menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan gaya bahasa majas. Seperti pada kutipan di atas, penulis menggunakan majas hiperbola. Dengan menggunakan majas ini, Ahmad Rifai Rifan menyampaikannya secara imajinatif dan kiasan untuk mengajak pembacanya merenungi dan memahami makna dari pesan dakwah tersebut.

Ahmad Rifai Rifan mengharapkan pembacanya akan mendapatkan efek emosional dari penyampaian pesan dakwah menggunakan teknik tata'an ini. seperti pada kalimat “kau hanyalah setetes air yang numpang hidup di luasnya samudra Allah”. Kalimat tersebut mengingatkan manusia agar tidak lupa bahwa mereka tidak ada apa-apanya di dunia dan janganlah memiliki sifat sombong.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah bahwa Ahmad Rifai Rifan menggunakan teknik ganjaran dan teknik tata'an dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada pembacanya. Teknik ganjaran digunakan penulis untuk memberikan semangat kepada para pembacanya untuk terus memperbaiki diri agar

³⁹*Ibid*, h. 13.

mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Kemudian, teknik tata'an digunakan penulis untuk memberikan reaksi emosional kepada para pembacanya saat membaca pesan dakwah tersebut agar pembaca lebih memaknai pesan tersebut.

C. Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Pesan Dakwah

Intertekstualitas merupakan metode untuk mencari makna antara satu teks dengan teks yang lain untuk menemukan hypogram. Setelah peneliti menganalisis apa saja pesan-pesan dakwah Ahmad Rifai Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* Maka ditemukan hypogram dalam pesan dakwah dan ayat Al-Qur'an dalam buku tersebut.

1. Q.S Al-Qaf: 16 Berhubungan dengan Selalu Mengingat Allah SWT

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengetahui segalanya apa yang dilakukan oleh seorang manusia. Dan Allah SWT sangat dekat dengan hamba-Nya sehingga mengetahui segala apapun yang dikerjakannya. Maka dari itu, ayat ini mengingatkan bahwa sesungguhnya Allah sangat dekat, untuk itu hendaknya manusia selalu mengingat Allah SWT saat melakukan aktivitas apapun dan sangat berhati-hati karena Allah selalu memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh para hamba-Nya.

Hubungan antara surat Al-Qaf: 16 dengan Selalu Mengingat Allah adalah karena Allah SWT mengetahui apapun yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya

maka seharusnya manusia selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya karena Allah lebih dekat padanya daripada urat lehernya.

2. Q.S Al-Baqarah: 2 berhubungan dengan Beriman Kepada Kitab Allah SWT

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Ayat diatas menegaskan bahwa kitab suci Al-Quran tidak ada keraguan padanya berarti benar-benar dari Allah SWT diturunkan untuk orang-orang yang bertakwa agar menjadi penuntun untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Hubungan Q.S Al-Baqarah: 2 dengan pesan dakwah beriman kepada kitab Allah SWT yaitu bahwa dalam ayat tersebut Allah SWT mengatakan bahwa tidak ada keraguan dalam Al-Qur'an dan merupakan petunjuk mereka yang bertakwa. Hal itu menunjukkan bahwa umat muslim sebagai manusia yang bertakwa harus meyakini dan beriman kepada kitab Al-Qur'an tersebut.

3. Q.S Al-Inshirah: 5 berhubungan dengan Ikhtiar

Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.

Ayat diatas menegaskan bahwa setelah semua kesusahan yang dihadapi, Allah SWT akan memberikan kemudahan, maka janganlah berputus asa dari rahmat Allah SWT. Teruslah berusaha dan berikhtiar agar mendapatkan kemudahan.

Hubungan antara Q.S Al-Inshirah: 5 dengan Ikhtiar yaitu Allah mengatakan dalam surat tersebut akan ada kemudahan setelah kesulitan. Maka dengan ikhtiar

melewati kesulitan yang sedang dilalui pasti akan menemukan kemudahan karena Allah sendiri yang mengatakan hal itu dalam Al-Qur'an.

4. Q.S Al-Zalzalah: 7-8 berhubungan dengan Beriman Kepada Hari Akhir

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Ayat diatas mengingatkan untuk selalu melakukan kebaikan sekecil apapun karena akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Dan janganlah melakukan keburukan sekecil apapun karena akan mendapatkan balasan berupa keburukan pula.

Hubungan Q.S Al Zalzalah: 7-8 dengan beriman kepada hari akhir adalah dengan meyakini bahwa setiap perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan semasa hidup di dunia pasti akan mendapatkan balasan di akhirat.

5. Q.S Adz-Dzariyat: 56 berhubungan dengan Selalu Beribadah Kepada Allah

dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka dari ayat ini, hendaklah setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah agar selalu diberkahi dan dirahmati Allah dalam setiap aktivitas yang dikerjakan.

Hubungan Q.S Adz-Dzariyat: 56 dengan selalu beribadah kepada Allah adalah karena dalam ayat tersebut Allah SWT menciptakan manusia dan jin hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

6. Q.S Al-Baqarah: 183 berhubungan dengan Puasa Agar Bertakwa

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ayat diatas menegaskan bahwa puasa adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan, agar menjadi manusia yang lebih bertakwa. Selalu bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Q.S Al-Baqarah: 183 berhubungan dengan puasa agar bertakwa karena dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk berpuasa, karena dengan berpuasa dapat lebih meningkatkan ketakwaan manusia kepada Allah SWT.

7. Q.S Al-Baqarah: 10 berhubungan dengan Menjadi Khalifah di Bumi

ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia telah diberikan tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi. Maka dari itu, manusia haruslah melaksanakan kewajiban tersebut dengan sebaik mungkin. Mengelola dan memanfaatkan apa yang ada di bumi sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

Q.S Al-Baqarah: 10 berhubungan dengan menjadi khalifah di bumi karena dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi.

8. Q.S Al-Jumu'ah: 8 berhubungan dengan Mengingat Kematian

Katakanlah, Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat diatas menegaskan bahwa kematian pasti akan datang, tidak dapat dihindari. Lalu kepada Allah lah manusia kembali dan akan diberitahukan apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Maka, hendaknya manusia selalu mengingat kematian agar tidak lalai dalam menjalani kehidupan di dunia.

Q.S Al-Jumu'ah: 8 berhubungan dengan mengingat kematian karena dalam ayat tersebut dikatakan bahwa kematian pasti akan datang, tidak dapat dihindari, maka dari itu, manusia hendaklah mengingat kematian yang pasti datang agar tidak lalai dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah.

9. Q.S Al-Ankabut: 45 berhubungan dengan Menyambut Panggilan Allah

Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Melalui ayat diatas, Allah SWT memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Karena Allah SWT maha mengetahui apa yang dikerjakan para hamba-hambanya. Maka dari itu laksanakanlah sholat untuk mengingat Allah SWT.

Q.S Al-Ankabut: 45 berhubungan dengan menyambut panggilan Allah karena dalam ayat tersebut Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan

membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat. Karena sholat adalah cara untuk mengingat Allah dan mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

10. Q.S Al-Hadiid: 7 berhubungan dengan Bersedekah dengan Ikhlas

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.

Ayat diatas adalah perintah Allah SWT untuk beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, dan bersedekahlah atas harta yang telah di amanahkan agar mendapatkan pahala yang besar di sisinya.

Q.S Al-Hadiid: 7 berhubungan dengan bersedekah dengan ikhlas karena dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara menginfakkan atau menyedekahkan dengan ikhlas harta yang telah dititipkan Allah SWT kepadanya agar mendapatkan balasan yang besar.

11. Q.S Al-Furqon:63 berhubungan dengan Rendah Hati

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.

Ayat diatas menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah adalah orang-orang yang memiliki sifat rendah hati. Meskipun ada orang-orang *jahil* yang menghina mereka, tetap mereka mengucapkan salam atau tetap berperilaku baik dan tidak sombong sehingga mereka terhindar dari dosa.

Q.S Al-Furqon: 63 berhubungan dengan rendah hati karena dalam ayat tersebut disebutkan bahwa hamba-hamba Allah SWT berjalan di bumi dengan rendah hati. Hal ini berarti hamba-hamba Allah di bumi adalah orang-orang yang memiliki sifat rendah hati didalam dirinya. Dan apabila orang-orang jahil menghina mereka. Mereka akan mendoakan orang-orang jahil tersebut untuk kebaikan supaya terhindar dari dosa dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

12. Q.S Az-Zumar: 53 berhubungan dengan Bertaubat

Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dari ayat diatas, Allah SWT mengingatkan agar jangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, untuk orang-orang yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, Allah SWT mengampuni dosa-dosa jika mereka benar-benar bertaubat. Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk bertaubat.

Q.S Az-Zumar: 53 berhubungan dengan bertaubat karena dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa hamba-hambanya-Nya yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Maka dari itu, ayat ini menganjurkan untuk segera bertaubat dan memohon rahmat Allah.

13. Q.S Ibrahim: 7 berhubungan dengan Selalu Bersyukur

dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa jika manusia bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, maka Allah akan menambah kenikmatan itu. Namun, jika mengingkari nikmat dari Allah tersebut. Maka, akan mendapat balasan yang berat kelak.

Q.S Ibrahim: 7 berhubungan dengan selalu bersyukur karena dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.

14. Q.S Al-Mukminin: 51 berhubungan dengan memiliki sifat *wara'*

Allah berfirman, Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan para Rasul-Nya untuk memakan makanan yang baik-baik dan mengerjakan kebajikan. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apapun yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya.

Q.S Al-Mukminin: 51 berhubungan dengan memiliki sifat *wara'* karena dalam ayat tersebut Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memakan makanan yang baik-baik dan mengerjakan kebajikan. Sesuai dengan sifat *wara'* yang hanya mengambil sesuatu yang baik bagi dirinya dan meninggalkan apapun yang bersifat samar-samar dalam kehalalannya.

15. Q.S Al-Isra: 23 berhubungan dengan Menyayangi Kedua Orang Tua

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk tidak menyembah selain hanya kepada Allah SWT dan manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tua jika masih memiliki kedua orang tua tersebut. Kemudian janganlah membantah dan membentak kedua orang tua serta mengucapkan hanya perkataan-perkataan yang baik saja kepada mereka.

Q.S Al-Isra: 23 berhubungan dengan menyayangi kedua orang tua karena dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dengan tidak membantah perkataan kedua orang tua serta tidak membentak atau mengucapkan perkataan kasar kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori interteks dengan mengkaji teks yang terdapat dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* dan mengkaji beberapa ayat-ayat Al-Qur'an sehingga peneliti menemukan hypogram dari ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pesan-pesan dakwah Ahmad Rifai Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

Pesan Dakwah Ahmad Rifai Rifan dan Hypogram Ayat Al-Qur'an

No	Pesan Dakwah	(Hypogram) Ayat Al-Qur'an
1	Selalu Mengingat Allah SWT	Q.S Qaf: 16
2	Beriman Kepada Kitab Allah SWT (Al-Qur'an)	Q.S Al-Baqarah: 2 Q.S Al-Hijr: 9
3	Ikhtiar	Q.S Al-Inshirah: 5 Q. S Ar-Ra'd: 11
4	Beriman Kepada Hari Akhir	Q.S Al-Zalzalah: 7-8 Q.S Ad-Dhuha: 4
5	Selalu Beribadah Kepada Allah SWT	Q.S Adz-Dzariyat: 56
6	Puasa Agar Bertakwa	Q.S Al-Baqarah: 183
7	Menjadi Khalifah di Bumi	Q.S Al-Baqarah: 30
8	Mengingat Kematian	Q.S Al-Jumu'ah: 8
9	Menyambut Panggilan Allah SWT	Q.S Al-Ankabut: 45
10	Bersedekah dengan Ikhlas	Q.S Al-Hadiid: 7
11	Rendah Hati	Q.S Al-Furqon: 63 Q.S An-Nisa: 36
12	Bertaubat	Q.S Az-Zumar: 53 Q.S An-Nur: 31
13	Selalu Bersyukur	Q.S Ibrahim: 7
14	Memiliki Sifat <i>Wara'</i>	Q.S Al-Mukminin: 51
15	Menyayangi Kedua Orang Tua	Q.S Al-Isra: 23

C. Analisis Wacana Model Van Dijk

1. Struktur Makro

Objek pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* yang memiliki 37 sub judul. Dalam struktur makro ini peneliti akan mengamati tematik buku tersebut secara umum.

Dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifai Rifan ini tema atau topik utama yang diambil penulis tentang lupa manusia untuk bersyukur kepada tuhan. Manusia menganggap semua kejayaannya didapat dari hasil kerja kerasnya sendiri. Maka dari itu manusia seolah-olah tidak membutuhkan Tuhan dalam hidupnya karena menganggap semua yang didapatnya adalah hasil jerih upayahnya, kerja kerasnya sendiri. Dalam buku ini Ahmad Rifai Rifan mengingatkan bahwa ternyata manusia yang seperti itu adalah manusia yang lupa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan bahwa dalam buku ini Ahmad Rifai Rifan membuat sub-sub judul yang masing-masing pembahasannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terdapat 37 sub judul di dalam buku ini, namun semua sub judul itu bertema sama yaitu tentang mengingatkan pembacanya dengan Allah SWT.

3. Struktur Mikro

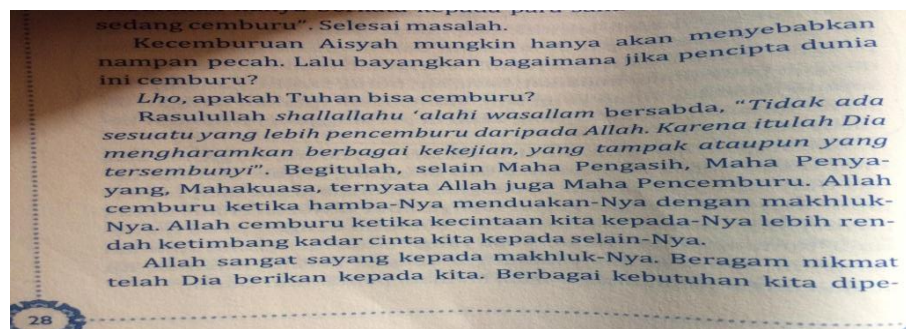
a. Semantik

Elemen semantik meneliti makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks yang mengiringi kearah sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Beberapa strategi dalam semantik menurut Van Dijk adalah sebagai berikut:

1). Detail

Detail merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Informasi yang menguntungkan akan ditampilkan lebih banyak daripada informasi yang merugikan. Bahkan, kalau perlu informasi yang merugikan tidak ditampilkan.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tidak ada sesuatu yang lebih pencemburu daripada Allah. Karena itulah Dia mengharamkan berbagai kekejian, yang tampak ataupun yang tersembunyi”. Begitulah, selain Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, ternyata Allah juga Maha Pencemburu. Allah cemburu ketika hamba-Nya menduakan-Nya dengan makhluk-Nya. Allah cemburu ketika kecintaan kita kepada-Nya lebih rendah ketimbang kadar cinta kita kepada selain-Nya”⁴⁰.



Gambar 1

⁴⁰Rifan, *Op Cit*, h. 28.

Kutipan diatas terdapat pada halaman 28 dimana Ahmad Rifai Rifan menjelaskan bahwa selain Allah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Allah juga Maha Pencemburu kepada makhluknya. Allah SWT sangat cemburu ketika hamba-Nya memiliki kadar kecintaan yang lebih besar kepada makhluk-Nya daripada pencipta-Nya.

Pada kutipan diatas menggambarkan secara detail bahwa Allah Maha Pencemburu dengan hambanya yang kadar cintanya lebih rendah kepada-Nya daripada Makhluk-Nya. Informasi yang bermanfaat disampaikan disini bahwa selain Allah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Allah juga Maha Pencemburu kepada makhluknya. Ini mengingatkan kita untuk lebih mencintai Allah SWT sang pencipta daripada makhluk yang diciptakan-Nya.

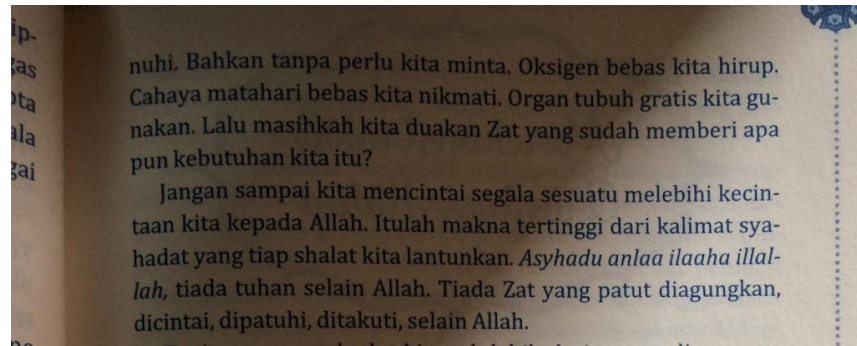
2). Maksud

Elemen maksud menampilkan informasi yang menguntungkan secara jelas dan eksplisit dan informasi yang merugikan akan ditampilkan secara samar, implisit, dan tersembunyi. Informasi menguntungkan akan disajikan secara jelas, dengan kata-kata tegas dan menunjuk langsung pada fakta.

Elemen maksud dalam buku ini terdapat pada halaman 29. Ahmad Rifai Rifan menegaskan bahwa jangan sampai manusia mencintai segala sesuatu melebihi kadar kecintaannya kepada Allah SWT. Ia memberikan penjelasan arti dalam kalimat syahadat yaitu tiada tuhan selain Allah. Ini

berarti tiada tuhan selain Allah yang patut diagungkan, dicintai, disembah, ditakuti selain Allah SWT.

“Jangan sampai kita mencintai segala sesuatu melebihi kecintaan kita kepada Allah. Itulah makna tertinggi dari kalimat syahadat yang setiap sholat kita lantunkan. *Asyhadu anlaa ilaaha illallah*, tiada tuhan selain Allah. Tiada Zat yang patut diagungkan, dicintai, dipatuhi, ditakuti selain Allah”.⁴¹



Gambar 2

Pada kutipan dari halaman 29 diatas disampaikan kata-kata tegas dan terdapat kata “patut” atau “harus” yang menjadi penjelas sehingga pendapat tersebut disampaikan secara jelas.

b. Sintaksis

Elemen sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.⁴² Sintaksis menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau disebut dengan kalimat. Beberapa strategi menurut Van Dijk dalam elemen sintaksis adalah sebagai berikut:

⁴¹*Ibid*, h. 29.

⁴²Sobur, *Op Cit*, h. 80.

1) Bentuk Kalimat

Kalimat merupakan bagian dari teks-teks yang terhubung menjadi satu. Kemudian dari kalimat tersebut dapat dilihat bentuk-bentuk kalimat yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif yaitu kalimat yang didalamnya terdapat subjek yang aktif melakukan sesuatu sedangkan kalimat pasif yaitu subjeknya tidak melakukan sesuatu. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kalimat aktif dan pasif dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.

Tabel 3

Bentuk Kalimat Aktif dan Pasif

Halaman	Bentuk Kalimat
9	Ternyata ada sekelompok orang yang dengan tenang menunggu di <i>yaumul hisab</i> .
9	Pernahkah mata kita mendadak sembab ketika kita membaca ancaman Allah.
99	Allah menjadikan setiap kesedihan kita jalan keluar.
170	Mudah memang kalau hanya diungkapkan dengan kata.

Tabel diatas merupakan kalimat aktif dan pasif yang dikutip dari buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifai Rifan. Kalimat pertama yang terdapat pada halaman 9 dalam tabel tersebut merupakan kalimat aktif yaitu ‘sekelompok orang’ yang merupakan subjek dari kalimat tersebut dan kata ‘menunggu’ yaitu predikat yang memiliki awalan ‘me-’

serta ‘*yaumul hisab*’ yang merupakan objek dalam susunan kalimat tersebut. Kalimat ini menjelaskan bahwa sekelompok orang yang sedang menunggu dengan tenang perhitungannya di *yaumul hisab*, karena pada kalimat ini pembaca akan fokus pada subjeknya yaitu sekelompok orang.

Pada kutipan halaman 9 selanjutnya dalam tabel diatas. Kata ‘kita’ yakni kata ganti untuk manusia yaitu subjek dalam kalimat tersebut. dan ‘membaca’ merupakan predikat dalam kalimat tersebut sedangkan objeknya adalah ‘ancaman Allah’.

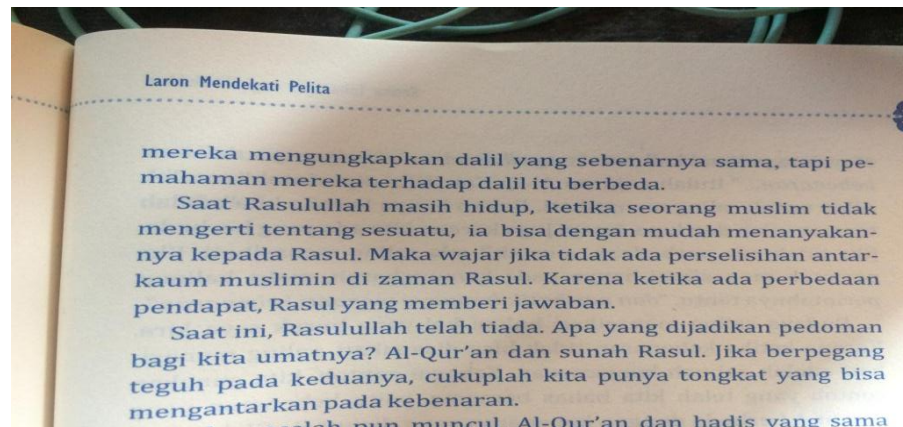
Pada kutipan selanjutnya di halaman 99 dalam tabel diatas, ‘Allah’ merupakan subjek dalam kalimat tersebut dan ‘menjadikan’ merupakan predikat. Kemudian ‘kesedihan kita jalan keluar’ merupakan objek dalam kalimat ini.

Kalimat pasif dalam buku ini terdapat di halaman 170. Dalam tabel diatas, tidak terdapat objek tetapi memiliki predikat yang berawalan ‘di-’. Kalimat diatas merupakan kalimat pasif intrasitif. Dan juga kalimat pasif lainnya yang terdapat dalam buku ini tidak memiliki objek.

2) Koherensi

“Saat Rasulullah masih hidup, ketika seorang muslim tidak mengerti tentang sesuatu, ia bisa dengan mudah menanyakannya kepada Rasul. Maka wajar jika tidak ada perselisihan antara kaum muslimin di zaman Rasul. Karena ketika ada perbedaan pendapat, Rasul yang memberi jawaban”.⁴³

⁴³Rifan, *Op Cit*, h. 173.



Gambar 3

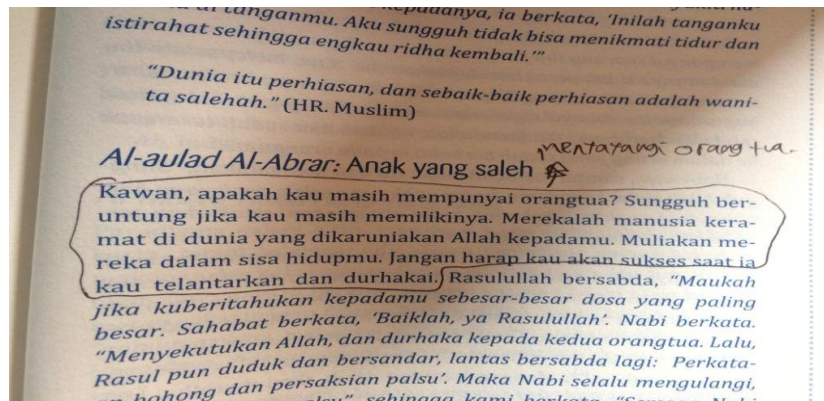
Koherensi pada setiap kalimat terdapat pada paragraf di halaman 173 dalam buku ini memiliki beberapa konjungsi yang menghubungkan dua kalimat. Terdapat pada kalimat kedua konjungsi ‘maka’, penulis menuliskan disini tidak ada perselisihan di zaman Rasul, pada kalimat terakhir terdapat konjungsi ‘karena’ yang menunjukkan sebab akibat.

c. Stilistik

Elemen stilistik merupakan elemen yang menganalisis tentang gaya bahasa yang mencakup diksi, leksikan, struktur kalimat, majas, dan lain sebagainya yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam buku *Ketik Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* ini Ahmad Rifai Rifan menggunakan gaya bahasa formal bahasa Indonesia agar pembaca dapat dengan mudah memahami makna dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis.

“kawan apakah kau masih mempunyai orang tua? Sunggu beruntung jika kau masih memilikinya. Merekalah manusia keramat di dunia yang

dikaruniakan Allah kepadamu. Muliakanlah mereka dalam sisa hidupmu. Jangan harap kau akan sukses saat ia kau telantarkan dan durhakai”.⁴⁴



Gambar 4

Pada kutipan diatas terdapat pada halaman 207 yang memberikan pesan dakwah tentang kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Selain gaya bahasa. Dalam kutipan itu juga terdapat kata “Manusia keramat” yang merupakan majas personifikasi. Kata itu menunjukkan bahwa orang tua adalah manusia yang dikaruniakan Allah SWT kepada kita.

d. Retoris

Dalam elemen retoris, peneliti menganalisis gaya yang diungkapkan Ahmad Rifai Rifan dalam penulisannya di buku ini. Dengan elemen retoris ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana pesan disampaikan oleh Ahmad Rifai Rifan kepada pembaca.

1) Grafis

⁴⁴*Ibid*, h. 207.

Grafis biasanya muncul pada teks yang berebeda dengan teks yang lainnya. Elemen ini dapat diamati lewat teks yang lebih ditekankan atau ditonjolkan. Dalam tabel berikut ini adalah kutipan yang terdapat elemen grafis:

Tabel 4

Grafis

Halaman	Grafis
46	<i>“Sesungguhnya Rabb kalian Maha Hidup lagi Maha Mulia, Dia malu dari hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (meminta-Nya) dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa”</i> . – Sunan Abu Daud
56	<i>“Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya”</i> . – HR. Bukhari dan Muslim
114	<i>“Ini adalah bagian dari karunia Allah, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur (akan nikmat-Nya).”</i> (QS. An-Naml:40)
114	<i>“Karun berkata: Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”</i> . (QS. Al-Qashash: 78)

Kutipan diatas terdapat dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifai Rifan pada halaman 46 yang mana terdapat kalimat yang diberikan tempat paragraf sendiri dan dituliskan dengan huruf bercetak miring yang berbeda dengan kalimat lainnya sehingga terlihat lebih menonjol dan menaruh perhatian pembaca. Selain itu, terdapat juga pada halaman 56 yang sama seperti kutipan di halaman 46.

Kemudian pada halaman 114 terdapat kutipan arti dari ayat Al-Qur'an yang dituliskan di paragraf tersendiri dan juga dituliskan dengan huruf bercetak miring. Ayat Al-Qur'an tersebut dituliskan karena Ahmad Rifai Rifan menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman dan Karun. Nabi Sulaiman yang bersyukur karena mendapatkan nikmat dari Allah SWT dan karun yang tidak bersyukur dan menganggap semua harta yang ia raih karena hasil ilmu dan kerja kerasnya sendiri.

Grafis yang terdapat dalam buku ini yaitu penulis menuliskan wacana dengan huruf yang bercetak miring dan terdapat dalam paragraf tersendiri yang menunjukkan penekanan dalam suatu wacana untuk mengarahkan perhatian pembaca.

2) Metafora

Elemen ini dipakai penulis sebagai landasan berfikir. Penulis menggunakan pribahasa, pepatah, atau juga ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakai untuk memperkuat pesan utama. Dalam tabel berikut ini merupakan metafora yang terdapat dalam ini:

Tabel 5

Metafora

Halaman	Metafora
1	“Saat ini musuh yang kita hadapi lebih sering muncul dengan rupa yang amat berbeda dengan musuh yang dihadapi di zaman Rasul. Kini kemiskinan merebak. Kebodohan menjangkiti generasi muslim. Pesantren-

	pesantren kumuh yang kempang-kempis tanpa penderma. Semua itu menuntut jihad kita”.
13	“Ah, manusia, lucu sekali kau ini. Kau hanyalah sebutir pasir yang tercecer di luasnya semesta. Kau hanyalah setetes air yang numpang hidup di luasnya samudra Allah. Tapi kau masih saja nekat memakai jubah kebesaran Tuhan”.
68	“intinya hanya satu, berperanlah sesuai skenario-Nya. Bersabarlah dalam ketaatan dan keimanan. Sungguh pementasan kita disini tak akan lama”.

Dalam tabel diatas merupakan kalimat pembuka yang ada pada sub judul yang terdapat dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*. Kalimat pada halaman 1 menggambarkan bahwa jihad zaman sekarang berbeda dengan jihad yang dilakukan pada zaman Rasulullah. jihad pada zaman Rasul digambarkan dengan turun ke medan perang. Namun, jihad pada zaman sekarang adalah dengan cara mendakwahkan agama Islam, agar generasi muslim terbebas dari kebodohan dan juga membantu memakmurkan pesantren-pesantren yang kurang mampu dalam hal ekonomi.

Pada kutipan di halaman 13, Ahmad Rifai Rifan mengingatkan bahwa manusia hanyalah satu tetesan dari luasnya samudra milik Allah SWT. Maksudnya adalah manusia tidak ada apa-apanya di bumi Allah. Maka seharusnya manusia tidak pantas memakai jubah kebesaran Allah. Hanya Allah lah yang Maha Segalanya yang pantas menggunakannya.

Kemudian pada kutipan di halaman 68, penulis mengingatkan untuk menjalani hidup sesuai skenario yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ini berarti jalaniilah hidup sesuai dengan hukum dan peraturan yang telah

ditetapkan oleh Allah SWT. Karena dunia ini hanyalah *fana*, hanya sementara. Hidup di dunia tidak akan lama. Maka dari itu manusia haruslah mengikuti segala yang telah ditetapkan oleh Allah SWT agar saat kembali kepada-Nya mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya karena telah mentaati seluruh perintahnya.

Tabel 6

Hasil Temuan Analisis Teks Wacana Model Teun A. Vand Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Temuan
Struktur Makro	Tema	Dalam buku <i>Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan</i> karya Ahmad Rifai Rifan ini tema atau topik utama yang diambil penulis tentang lupanya manusia untuk bersyukur kepada tuhannya. Dalam buku ini Ahmad Rifai Rifan mengingatkan bahwa ternyata manusia yang seperti itu adalah manusia yang lupa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
Superstruktur	Skema	Dalam buku ini Ahmad Rifai Rifan membuat sub-sub judul yang masing-masing pembahasannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terdapat 37 sub judul di dalam buku ini, namun semua sub judul itu bertema sama yaitu tentang mengingatkan pembacanya dengan Allah SWT.
Struktur Mikro (Semantik)	Detail	Ahmad Rifai Rifan menjelaskan bahwa selain Allah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Allah juga Maha Pencemburu kepada makhluknya. Allah SWT sangat cemburu ketika hamba-Nya memiliki kadar kecintaan yang lebih besar kepada makhluk-Nya daripada pencipta-Nya.

	Maksud	Ahmad Rifai Rifan menegaskan bahwa jangan sampai manusia mencintai segala sesuatu melebihi kadar kecintaannya kepada Allah SWT. Ia memberikan penjelasan arti dalam kalimat syahadat yaitu tiada tuhan selain Allah. Ini berarti tiada tuhan selain Allah yang patut diagungkan, dicintai, disembah, ditakuti selain Allah SWT.
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat yang terdapat dalam buku ini adalah kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif dalam buku ini terdapat pada halaman 9 dan 99 sedangkan kalimat pasif terdapat pada halaman 170.
	Koherensi	Koherensi pada setiap kalimat terdapat pada paragraf di halaman 173 dalam buku ini memiliki beberapa konjungsi yang menghubungkan dua kalimat. Terdapat pada kalimat kedua konjungsi 'maka', penulis menuliskan disini tidak ada perselisihan di zaman Rasul, pada kalimat terakhir terdapat konjungsi 'karena' yang menunjukkan sebab akibat.
Struktur Mikro (Stilistik)	Gaya Bahasa	Ahmad Rifai Rifan menggunakan gaya bahasa formal bahasa Indonesia agar pembaca dapat dengan mudah memahami makna dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis.
	Majas	terdapat kata "Manusia keramat" yang merupakan majas personifikasi. Kata itu menunjukkan bahwa orang tua adalah manusia yang dikaruniakan Allah SWT kepada kita.
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Grafis yang terdapat dalam buku ini yaitu penulis menuliskan wacana dengan huruf yang bercetak miring dan terdapat dalam paragraf tersendiri yang menunjukkan penekanan dalam suatu wacana untuk mengarahkan perhatian pembaca.
	Metafora	"Saat ini musuh yang kita hadapi lebih sering muncul dengan rupa yang amat berbeda dengan musuh yang dihadapi di zaman Rasul. Kini kemiskinan merebak. Kebodohan menjangkiti generasi muslim. Pesantren-

		<p>pesantren kumuh yang kempang-kempis tanpa penderma. Semua itu menuntut jihad kita”. (halaman 1).</p>
		<p>“Ah, manusia, lucu sekali kau ini. Kau hanyalah sebutir pasir yang tercecer di luasnya semesta. Kau hanyalah setetes air yang numpang hidup di luasnya samudra Allah. Tapi kau masih saja nekat memakai jubah kebesaran Tuhan”. (halaman 13).</p>
		<p>“intinya hanya satu, berperanlah sesuai skenario-Nya. Bersabarlah dalam ketaatan dan keimanan. Sungguh pementasan kita disini tak akan lama”. (halaman 68).</p>